

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN **TALKING STICK** BERBANTUAN MEDIA WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN NUMERASI SISWA KELAS I

Wahidatun Nisa Umasyithoh¹, Febrisa Rifda Izharifa^{2*}, Puji Lestari³, Diana Ermawati⁴

Universitas Muria Kudus

*febrisazharifa@gmail.com

Page | 103

Abstract

This study aims to improve numeracy skills of grade I students in Mathematics subjects on material addition and subtraction using Talking Stick learning model assisted by wordwall learning media. This research method uses Classroom Action Research proposed by Kemmis and Mc. Tangart. The subjects in this study were first grade students of SD 6 Tanjungrejo in the 2022/2023 academic year totaling 28 students consisting of 10 male students and 18 female students. Data collection techniques in this study were carried out by tests and non-tests with research instruments in the form of written tests, interview sheets, and documentation results. Data were obtained, analyzed, and reflected using quantitative and qualitative data analysis techniques. The results showed an increase in students' numeracy skills as evidenced by the initial data of students who passed only 12 students out of 28 students or 43%. Then in cycle I students who passed increased to 22 students out of 28 students or 78.57%. Furthermore, in cycle II students who passed increased to 27 students out of 28 students or 96.42%. This study successfully improved the numeracy skills of grade I students through the Talking Stick learning model assisted by wordwall learning media.

Keywords: Talking Sticks learning model, wordwall, numeracy.

Received: 2023-7-15

Accepted: 2023-12-19

Published: 2023-12-30

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas I pada mata pelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media pembelajaran *wordwall*. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Tangart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD 6 Tanjungrejo tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 28 siswa yang terdiri 10 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tes dan non tes dengan instrumen penelitian berupa tes tertulis, lembar wawancara dan hasil dokumentasi. Data diperoleh, dianalisis, dan direfleksikan dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan numerasi siswa yang dibuktikan dengan data awal siswa yang lulus hanya 12 siswa dari 28 siswa atau 43% saja. Kemudian pada siklus I siswa yang lulus meningkat yaitu sebanyak 22 siswa dari 28 siswa atau 78,57%. Selanjutnya pada siklus ke II siswa yang lulus meningkat menjadi 27 siswa dari 28 siswa atau 96,42%. Penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas I melalui model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media pembelajaran *wordwall*.

Kata kunci: Model pembelajaran *Talking Sticks*, *wordwall*, numerasi

A. Pendahuluan

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan proses pengembangan kemampuan dasar setiap peserta didik, dimana setiap peserta didik secara aktif belajar karena suasana yang memberikan kenyamanan untuk pengembangan diri secara optimal¹. Keberhasilan pengembangan diri siswa yang optimal ditentukan oleh banyak faktor, antara lain faktor guru dalam melaksanakan pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan.

Kurikulum yang diterapkan di pendidikan Indonesia ini selalu berubah mengikuti perkembangan dan kebutuhan zaman. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) telah menggagas sebuah kurikulum baru setelah adanya pandemi Covid-19 yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik². Dalam hal ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Selain itu, pengembangan *soft skills* dan karakter melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila. Pada kurikulum ini di SD 6 Tanjungrejo sudah melaksanakannya, namun hanya kelas I dan kelas 4 sedangkan kelas yang lain masih menggunakan Kurikulum K-13.

Dua kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik di setiap jenjang pendidikan yaitu kemampuan literasi dan numerasi. Kemampuan numerasi adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan matematika dalam berbagai konteks dengan tujuan untuk memecahkan masalah dan menggunakan matematika untuk menjelaskan informasi kepada orang lain³. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi⁴. Fitria dan Triana⁵ berpendapat “Matematika, mulai dari yang bentuk sederhana sampai dengan bentuknya yang paling kompleks, memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan lainnya, juga dalam memecahkan dengan menghadap persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari”. Merujuk pada Han, dkk⁶, indikator kemampuan numerasi adalah (1) menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, (2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya), (3) menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

¹ Agus Taufiq, Pendidikan Anak di SD, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm 9, *Retrieved from http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PDGK4403-M1.pdf*

² Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, dan Lalu Parhanuddin, ASESMEN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA, Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 1.1 (2023): 39-48.

³ Winata, Anggun, Ifa Seftia Rakhma Widiyanti, dan Sri Caci, Analisis kemampuan numerasi dalam pengembangan soal asesmen kemampuan minimal pada siswa kelas XI SMA untuk menyelesaikan permasalahan science, Jurnal Educatio Fkip Unma, (2021): 498-508.

⁴ Permatasari dan Kristina Gita, Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, Jurnal Pedagogy 14.2, (2021): 68-84.

⁵ Fitria Musaadatul dan Dina Fitriana, Penggunaan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Kampus Hands-On Siswa pada Materi Bangun Ruang di MI Islamiyah Dinoyo Terdepan Lamongan, ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal 7.2, (2019): 231-250.

⁶ Han, Weilin, et al, Materi pendukung literasi numerasi, (2017)

Kemampuan numerasi perlu dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar mulai dari kelas I. Kemampuan ini berkaitan erat dengan keterampilan menghitung dari yang sederhana hingga menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ini karena berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, ketidakpedulian orang tua, atau kurangnya interaksi yang baik dalam kelas. Mata pelajaran Matematika harus diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta keterampilan kolaboratif. Kompetensi tersebut diperlukan bagi peserta didik agar mereka mampu memperoleh, mengelola, dan menggunakan pengetahuan untuk bertahan hidup di lingkungan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan guru kelas I SD 6 Tanjungrejo pada hari Jumat tanggal 17 Maret 2023. Pembelajaran matematika menjadi masalah pada kehidupan siswa setiap harinya. Kemampuan numerasi siswa saat ini masih tergolong cukup rendah karena pembelajaran yang dilakukan kurang interaktif kepada siswa serta sumber pembelajaran masih terpusat kepada guru. Karakteristik pada kelas ini cenderung mudah bosan ketika menerima materi pembelajaran dan minat belajar cukup rendah dibuktikan dengan rata-rata nilai ulangan harian siswa yaitu 65. Pada permasalahan pembelajaran ini ialah penjumlahan serta pengurangan. Dimana ada siswa yang masih bingung bagaimana cara berhitung dan belum lancar menjawab soal penjumlahan serta pengurangan tersebut.

Permasalahan di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Thef Arnel⁷ yang menyatakan bahwa pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan di kelas rendah, siswa mengalami kesulitan jika tidak menggunakan benda konkret sebagai alat untuk berhitung. Jika guru mengajar hanya dengan berceramah tanpa menggunakan alat bantu seperti benda-benda konkret berdampak pada pemahaman siswa. Kurangnya pemahaman siswa dilihat dari hasil nilai-nilai tes awal dimana dari 15 siswa, yang tuntas hanya 5 siswa dan yang tidak tuntas 10 siswa. Dengan melihat permasalahan yang ditemukan peneliti maka alat bantu benda konkret sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas rendah.

Penjabaran permasalahan di atas bisa dihadapi dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menghitung siswa kelas I di era Merdeka Belajar. Era Merdeka Belajar sendiri merupakan sebuah konsep pendidikan yang memfokuskan pada kebebasan dan kemandirian dalam belajar bagi peserta didik. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi dalam kelas⁸. Model ini berasal dari budaya Indian *Native Amerika* yang mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan kebersamaan. Dalam model ini, seorang

⁷ THEF, ARNEL, Penggunaan Alat Peraga Potongan Lidi pada Mata Pelajaran Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDK Puubheto, *Jurnal Literasi: Pendidikan dan Humaniora* 7.1 (2022): 7-11.

⁸ Suriani Siregar, Pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar dan aktivitas visual siswa pada konsep sistem indra, *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, (2017): 100-106.

Wahidatun Nisa Umasyithoh, Febrisa Rifda Izharifa, Puji Lestari, Diana Ermawati

siswa akan memegang sebuah tongkat (*Talking Stick*) dan memiliki kesempatan untuk berbicara tanpa diinterupsi oleh yang lain. Siswa lain harus mendengarkan dengan baik dan menunggu giliran mereka untuk memegang *Talking Stick*. Dalam konteks keterampilan menghitung, model pembelajaran *Talking Stick* dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan tersebut dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat saling bertukar informasi dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk berbicara di depan umum dan menghargai pendapat orang lain.

Media pembelajaran juga perlu dikembangkan dalam permasalahan ini dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menjembatani jalannya interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar, sehingga pesan yang diterima peserta didik dengan baik⁹. Media pembelajaran yang menarik mampu merangsang siswa untuk belajar sehingga mudah bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran. Pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan belajar siswa dapat dipilih agar pembelajaran efektif dan efisien¹⁰. Siswa diharapkan memahami materi secara mendalam dengan menggunakan media dapat menambah daya ingatan siswa pada materi yang diajarkan. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan minat belajar siswa¹¹. Selain itu, media pembelajaran dapat memvisualisasikan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret¹². Salah satu media dalam pembelajaran matematika yang dapat menunjang proses pembelajaran yaitu *Wordwall*. Melalui media ini akan tercipta pemahaman yang mendalam suasana belajar yang ditimbulkan akan terasa lebih menyenangkan karena siswa belajar dibantu media online yang bisa memudahkan siswa dalam melakukan operasi hitung.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dan media *Worldwall*, diharapkan siswa kelas I dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Hal ini akan memberikan dampak positif pada prestasi akademik siswa dan secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas, yang tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan tersebut terhadap topik penelitian di kelas tersebut¹³. Penelitian tindakan kelas ini

⁹ Diana Ermawati dan Lovika Ardana Riswari, *Sumber & Media Pembelajaran di SD*. Kudus: Universitas Muria Kudus. (2022):.. 101

¹⁰ Tri Setiyana, Erik Aditia Ismaya, dan Diana Ermawati, Media Kartu Dengan Kearifan Lokal Gusjigang Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SD, *Educatio* 18.1, (2023): 118-128.

¹¹ Supriyono, Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd., *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 2.1, (2018): 43-48.

¹² Diana Ermawati, Lovika Ardana Riswari dan Esti Wijayanti, Pendampingan Pembuatan Aplikasi MAT JOYO (Mathematics Joyful Education) bagi Guru SDN 1 Gemiring Kidul, *Jurnal SOLMA* 11.3, (2022): .510-514.

¹³ Mualimin dan Rahmat Arofah Hari Cahyadi, Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, (2014): 5

digunakan untuk memperbaiki dari sesuatu yang diteliti¹⁴, yaitu hasil belajar siswa yang masih rendah sehingga peneliti menggunakan alternatif solusi seperti penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Maret s/d Juni 2023 semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD 6 Tanjungrejo Kudus dengan jumlah 28 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Alasan peneliti menggunakan siswa kelas I sebagai subjek penelitian karena berdasarkan hasil wawancara tentang soal penjumlahan dan pengurangan mendapatkan hasil belajar siswa kuarang optimal. Di dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari dua siklus, kedua siklus tersebut meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Adapun alasan peneliti mengambil dua siklus dalam penelitian ini adalah pada pokok bahasan organisasi terdapat dua sub pokok bahasan yang akan dipelajari, yaitu penjumlahan dan pengurangan bilangan. Hal bertujuan untuk dapat mempermudah peneliti dalam menyampaikan materi pembelajaran. Setiap siklus penelitian ini terdiri dari dua pertemuan dimana hasil belajar siswa ditentukan setelah menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan. Apabila pada evaluasi siklus kedua dirasa cukup kurang memberikan peningkatan kemampuan numerasi siswa maka peneliti akan menambah siklus yang ketiga. Begitu pula sebaliknya, apabila pada siklus kedua kemampuan numerasi peserta didik sudah meningkat sesuai yang diharapkan oleh peneliti, maka penelitian hanya sampai pada siklus kedua.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes dan nontes. Tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas I dengan menggunakan instrumen tes berupa soal-soal numerasi yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang mencakup 3 indikator kemampuan numerasi.

Selanjutnya, teknik nontes yang dilakukan yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan penulis sebagai teknik pengumpulan data dengan tujuan guna mengetahui tanggapan guru dan siswa dalam keterampilan menghitung siswa kelas I sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick*. Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai bukti penelitian berupa daftar nama siswa, perangkat pembelajaran, daftar hasil tes pra siklus, daftar hasil tes evaluasi siklus I dan II, hasil wawancara, serta foto-foto selama pelaksanaan tindakan.

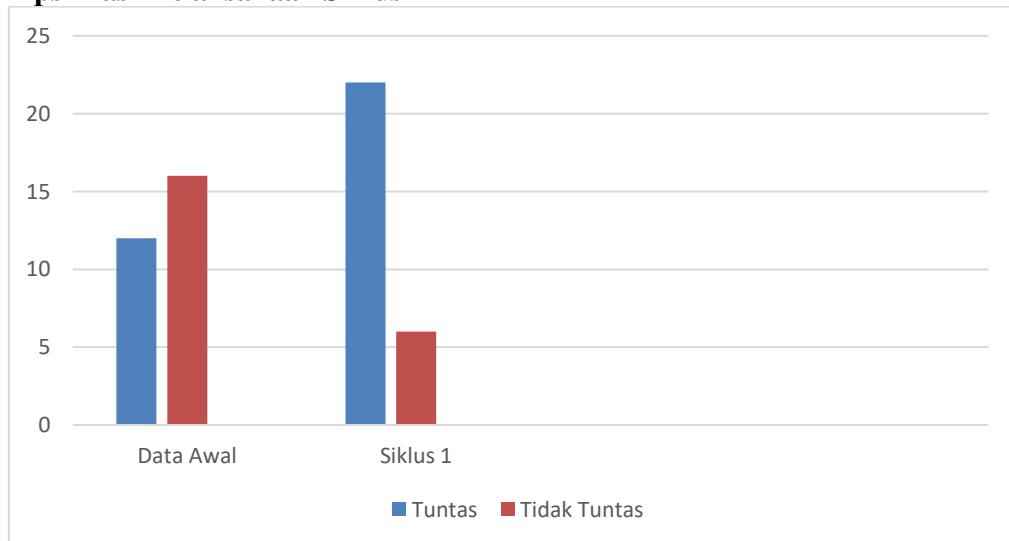
Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan kemampuan atau fakta sesuai kondisi di lapangan. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk angka, tabel dan grafik. Selanjutnya data yang telah dianalisis secara kuantitatif disajikan dalam bentuk kualitatif dengan mendeskripsikan data yang telah didapat.

¹⁴ Fitria Martanti, Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang, Jurnal Sosio Dialektika Volume 2, (2017): 49

C. Hasil dan Pembahasan

Permasalahan yang ditemukan peneliti berdasarkan pada hasil observasi awal dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah yaitu dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan mayoritas siswa mengalami kesulitan. Dilihat dari hasil tes, masih banyak siswa kelas I SD yang nilainya belum tuntas pada materi penjumlahan dan pengurangan. Terdapat 12 siswa atau 43% yang tuntas dan 16 siswa atau 57% yang belum tuntas dari total keseluruhan 28 siswa. Setelah peneliti menemukan masalah di lapangan, peneliti mendapatkan gambaran tentang penelitian yang nantinya dilakukan. Maka dengan melihat kondisi di lapangan dan menelaah hasilnya secara menyeluruh, maka dilakukanlah penelitian tentang pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Talking Stick*. Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam bentuk permainan. Teknik ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru menggunakan tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan *Talking Stick*¹⁵. Jadi, hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika tentang materi penjumlahan dan pengurangan di kelas I terjadi peningkatan. Data yang dikumpulkan sebagai bagian dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa, yaitu tes hasil belajar selama dua siklus.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus I



Grafik 1. Peningkatan data awal ke siklus I

Pertama, peneliti menyusun rancangan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan di kelas I SD 6 Tanjungrejo. Selain itu juga ditentukan waktu pelaksanaan dan observer atau pelaksana tindakan. Kedua, peneliti membuat Modul Ajar untuk menetapkan

¹⁵ Rosdiani, Muh Nasir, dan Nurfathurrahmah, Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Aktivitas Bertanya Siswa Kelas VIII SMPN 2 Donggo Tahun Pelajaran 2021/2022, *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1.1, (2022): 8-11.

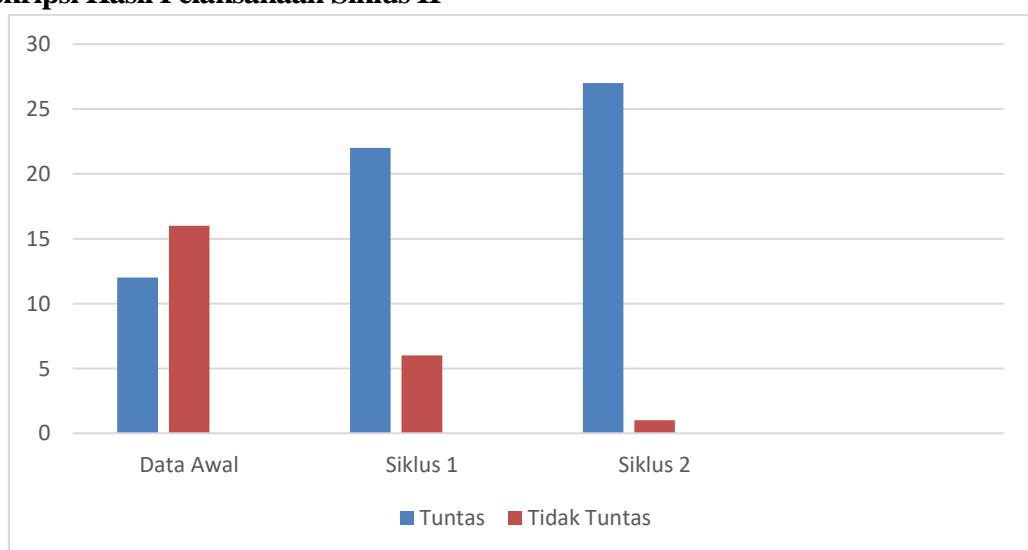
jenis tindakan yang nantinya akan dilakukan. Selanjutnya, peneliti berdiskusi bagaimana penerapan pembelajaran materi penjumlahan dan pengurangan dengan model pembelajaran *Talking Stick* berkaitan dengan kegiatan siswa saat pelaksanaan tindakan. Tidak hanya itu, peneliti juga menyiapkan sarana dan prasarana yang sesuai dengan Modul Ajar, LKPD, dan soal tes guna mengukur kemampuan siswa terkait penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

Ketiga, peneliti yang berperan sebagai observer menyusun instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, LKPD, soal tes, serta dokumentasi guna mengetahui aktivitas siswa dalam memecahkan soal tentang penjumlahan dan pengurangan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* di kelas I SD 6 Tanjungrejo selama proses pembelajaran.

Dari hasil evaluasi siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I meningkat dari data awal 65% menjadi 82,85% atau sebanyak 43% pada data awal yang dinyatakan lulus sejumlah 12 siswa dari total 28 siswa. Namun, sebanyak 22 siswa atau 78,57 siswa dinyatakan lulus pada siklus I. Artinya masih ada 21,43% atau sebanyak 6 siswa yang tidak lulus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, peneliti memperoleh data jika pelajaran matematika disukai oleh siswa. Siswa senang belajar dengan model *Talking Stick*. Akan tetapi, siswa masih merasa kurang memahami pelajaran matematika. Meskipun demikian, para siswa mengakui jika model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan pemahaman mereka terkait pembelajaran pemecahan soal tentang penjumlahan dan pengurangan. Tidak hanya itu, guru kelas juga menyatakan bahwa dengan model pembelajaran *Talking Stick*, siswa menjadi aktif, terlibat langsung, dan pemahaman siswa terkait pemecahan soal tentang penjumlahan dan pengurangan dapat meningkat.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus II



Grafik 2. Jumlah Siswa Lulus dan Tidak Lulus pada setiap siklus

Pada tahap perencanaan siklus II, kegiatan pertama, dilakukan oleh peneliti dan guru kelas I SD 6 Tanjungrejo dengan bekerja sama untuk memodifikasi Modul ajar yang telah dibuat sebelumnya. Modifikasi tersebut memperhatikan aspek-aspek yang perlu diperhatikan lagi berdasarkan refleksi dari tindakan siklus I. Selain itu, sarana dan prasarana yang diperlukan juga dipersiapkan seperti pada siklus sebelumnya.

Kedua, peneliti yang berperan sebagai pengamat mempersiapkan ulang alat pengumpul data seperti panduan observasi, panduan wawancara, LKPD, dan soal tes. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang melibatkan pemecahan soal tentang penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* di kelas I pada siklus II. Ketiga, peneliti sebagai observer sedangkan guru kelas I sebagai model dan menentukan jadwal pelaksanaan tindakan siklus II. Setelah itu, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melaksanakan tindakan siklus II. Berdasarkan hasil belajar siklus II, terungkap bahwa skor rata-rata siswa meningkat dari siklus I, yaitu dari 82,85% menjadi 90,71%. Pada siklus I, terdapat 22 siswa yang dinyatakan lulus, atau 78,57%. Namun, pada pelaksanaan siklus II, jumlah siswa yang dinyatakan lulus meningkat menjadi 27 siswa, atau 96,42%. Dengan demikian, masih ada 1 siswa yang tidak lulus, atau 3,58%.

Berdasarkan data awal sebelum menerapkan model *Talking Stick* dalam pembelajaran Matematika mengenai penjumlahan dan pengurangan di kelas I, persentase siswa yang tuntas hanya 12 siswa (43%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 16 siswa (57%). Setelah menggunakan model Talking Stick pada siklus I, terjadi peningkatan yang meskipun tidak signifikan, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa (78,57%) atau meningkat sebesar (35,57%) dari data awal. Sementara itu, siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 6 siswa (21,43%) atau turun sebesar (21,57%) dari data awal. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran Matematika meningkat menjadi 27 siswa (96,42%), atau naik sebesar (17,85%) dari siklus I, dan hanya ada 1 siswa (3,58%) yang belum tuntas, turun sebesar (17,85%) dari siklus I. Berikut adalah tabel 1 yang menunjukkan data hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa

No	Inisial Nama Siswa	Data Awal	Perolehan Nilai	
			Siklus I	Siklus II
1	AZ	70	50	80
2	LZT	80	80	100
3	NNA	80	90	90
4	YAAM	70	60	70
5	ARQ	80	50	80
6	ASY	80	80	90
7	AMS	50	80	80
8	AA	60	100	100
9	AP	40	90	100
10	ASW	80	90	100
11	EJC	80	90	80
12	EZ	50	100	100
13	ITS	40	80	100
14	IRF	90	100	100
15	JIP	50	80	80
16	KAM	40	80	90
17	MAR	60	100	100
18	MAH	80	100	100
19	MSA	80	70	80
20	MVIP	80	90	90

No	Inisial Nama Siswa	Data Awal	Perolehan Nilai	
			Siklus I	Siklus II
၁၁	MZAZ	50	50	90
၁၂	NGAG	50	80	80
၁၃	NFP	60	100	100
၁၄	NDR	60	100	100
၁၅	RRA	80	90	100
၁၆	SLS	50	90	100
၁၇	SA	80	80	80
၁၈	SNS	60	70	80
TUNTAS		၁၃	၂၃	၂၃
PRESENTASE TUNTAS		43%	78,57%	96,42%
BELUM TUNTAS		၁၁	၁	၁
PRESENTASE BELUM TUNTAS		57%	21,43%	3,58%

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 1, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan mulai dari data awal hingga siklus II. Informasi lebih lanjut mengenai hasil belajar siswa dapat ditemukan dalam diagram 3, yang menampilkan presentase rekapitulasi hasil belajar siswa.

Secara lebih rinci kemampuan numerasi dapat diidentifikasi dari 3 indikator kemampuan numerasi yang mengadopsi dari Han, dkk¹⁶ yaitu (1) menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, (2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya), (3) menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Hasil ketiga indikator kemampuan numerasi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pemetaan untuk Masing-masing Indikator

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
၁	Mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.	91,07%	96,42%
၂	Mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya).	88,09%	94,04%
၃	Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.	66,67%	79,76%

Keterangan:

- | | |
|-------------------------------|------------|
| Jumlah soal untuk indikator 1 | = 4 soal |
| Jumlah soal untuk indikator 2 | = 3 soal |
| Jumlah soal untuk indikator 3 | = 3 soal |
| Jumlah siswa (subjek) | = 28 siswa |

Berdasarkan hasil evaluasi pada setiap indikator kemampuan numerasi, ditemukan bahwa indikator 1, yang mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan angka atau simbol matematika dasar untuk memecahkan masalah sehari-hari, memiliki persentase siswa yang menjawab dengan benar sekitar 91,07% dan meningkat menjadi 96,42%. Indikator 2, yang mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, bagan, dan diagram, awalnya mencapai 88,09% dan meningkat menjadi 94,04%. Sedangkan indikator 3, yang menilai kemampuan siswa dalam menafsirkan hasil analisis dan

¹⁶ Han, Weilin, et al, Materi pendukung literasi numerasi, (2017)

membuat prediksi serta mengambil keputusan, awalnya memiliki tingkat jawaban yang benar sebesar 66,67% dan meningkat menjadi 79,76%. Dengan demikian, terlihat bahwa siswa mencapai peningkatan kinerja pada setiap indikator kemampuan numerasi.

Kemampuan dalam menggunakan angka dan simbol matematika dasar untuk memecahkan masalah sehari-hari termasuk dalam level PISA yang paling rendah, yaitu level 1-3, sementara kemampuan dalam menganalisis informasi dan menafsirkan hasil analisis termasuk dalam level 4-6 (OECD, 2014). Terdapat perbedaan tingkat keberhasilan antara kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, bagan, dan diagram dengan indikator ketiga. Hal ini disebabkan oleh kemudahan pemahaman representasi grafik, tabel, bagan, dan diagram dibandingkan dengan kata-kata¹⁷. Hasil yang diperoleh pada indikator 1 dan 2 menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator 3, karena kedua indikator tersebut berada pada level yang lebih rendah daripada level 3. Setelah siswa berhasil menguasai penggunaan angka dan simbol matematika dasar, serta memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis informasi, barulah mereka dapat menafsirkan hasil analisis untuk melakukan prediksi, mengambil keputusan, dan mengatasi masalah sehari-hari.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kesulitan dalam menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (indikator 3) dibandingkan dengan menafsirkan hasil analisis untuk menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya (indikator 2) atau menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (indikator 3).

Hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus mengenai penerapan model *Talking Stick* dalam pembelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan menunjukkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan dalam kemampuan numerasi siswa dan aktivitas siswa. Peningkatan tersebut berdasarkan temuan yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan dalam dua siklus. Model pembelajaran Talking Stick merupakan suatu strategi yang berfokus pada siswa (student-centered strategy). Setelah menerapkan model *Talking Stick*, terjadi peningkatan dalam aktivitas siswa dan hasil belajar siswa sesuai dengan target yang diharapkan.

D. Simpulan

Penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media *Wordwall* dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas I SD 6 Tanjungrejo dibuktikan dengan data awal siswa yang lulus hanya 12 siswa dari 28 siswa atau 43% saja, sedangkan pada siklus ke II siswa yang lulus meningkat menjadi 27 siswa dari 28 siswa atau 96,42%. Peningkatan tersebut berdasarkan temuan yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan dalam dua siklus. Model pembelajaran Talking Stick merupakan suatu strategi yang berfokus pada siswa (student-centered strategy). Setelah menerapkan model *Talking Stick*, terjadi peningkatan dalam aktivitas siswa dan hasil belajar siswa sesuai dengan target yang diharapkan.

¹⁷ Sri Hartatik dan Nafiah, Kemampuan Numerasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah Matematika, *Education And Human Development Journal (EHDJ)* 5.1, (2020): 32-42.

DAFTAR PUSTAKA

Ermawati, D., Riswari, L. A., & Wijayanti, E. Pendampingan Pembuatan Aplikasi MAT JOYO (Mathematics Joyful Education) bagi Guru SDN 1 Gemiring Kidul. *Jurnal SOLMA*, 11(3), (2022): 510-514.

Page | 113

Ermawati, Diana dan Lovika Ardana Riswari. *Sumber dan Media Pembelajaran di SD*. Kudus: Universitas Muria Kudus. (2022)

FITRIA, M., & Fitriana, D. Penggunaan Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Kemampuan Hands-On Siswa pada Materi Bangun Ruang di MI Islamiyah Dinoyo Terdepan Lamongan. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 7(2), (2019): 231-250.

Han, W., dkk. Materi Pendukung Literasi Numerasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017)

Hartatik, S. & Nafiah. Kemampuan Numerasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Education and Human Development Journal*.5 (1), . (2020): 32-42.

Mualimin, M., & Cahyadi, R. A. H. Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. (2014).

Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. ASESMEN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), (2023): 39-48.

Martanti, Fitria. "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang." *Sosio Dialektika* 2.1 (2017).

OECD. PISA Results: What Students Know and Can Do Student Performance in Mathematics, Reading and Science. Volume I. Paris: OECD Publishing. (2014).

Permatasari, K. G. Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), (2021): 68-84.

Rosdiani, R., Nasir, M., & Nurfathurrahmah, N. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Aktivitas Bertanya Siswa Kelas VIII SMPN 2 Donggo Tahun Pelajaran 2021/2022. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), (2022): 8-11.

Setiyana, T., Ismaya, E. A., & Ermawati, D. Media Kartu Dengan Kearifan Lokal Gusjigang Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SD. *Educatio*, 18(1), (2023): 118-128.

Supriyono, S. Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), (2018): 43-48.

Taufiq, A. Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar. *Pendidikan Anak Di SD* (p. 1.3). Jakarta: Universitas Terbuka. (2014). Retrieved from <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PDGK4403-M1.pdf>.

THEF, A. Penggunaan Alat Peraga Potongan Lidi pada Mata Pelajaran Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDK Puubheto. *Jurnal Literasi: Pendidikan dan Humaniora*, 7(1), (2022): 7-11.

Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Cacik, S. Analisis kemampuan numerasi dalam pengembangan soal asesmen kemampuan minimal pada siswa kelas XI SMA untuk menyelesaikan permasalahan science. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(2), (2021): 498-508.